

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sistem Penyelenggaraan Makanan Institusi

1. Pengertian sistem penyelenggaraan makanan institusi/massal

SPMI adalah penyelenggaraan makanan yang dilakukan dalam jumlah besar atau massal. Batasan mengenai jumlah yang diselenggarakan di setiap negara bermacam-macam, sesuai dengan kesepakatan masing-masing. (Kemenkes RI, 2018).

2. Syarat Penyelenggaraan Makanan Institusi

Menurut Bakri dkk. (2018), penyelenggaraan makanan institusi/massal harus mematuhi beberapa prinsip utama agar dapat menyediakan pelayanan makanan yang baik bagi konsumen. Berikut adalah prinsip-prinsip yang perlu diterapkan:

- a. Makanan yang disediakan harus memenuhi gizi konsumen.
- b. Memenuhi syarat sanitasi higiene makanan.
- c. Sarana dan prasarana memadai dan layak digunakan.
- d. Memenuhi selera dan kepuasan konsumen.
- e. Harga makanan dapat dijangkau konsumen.

Prinsip-prinsip ini penting untuk memastikan bahwa penyelenggaraan makanan institusi/massal tidak hanya memenuhi aspek gizi dan kesehatan, tetapi juga meningkatkan kepuasan konsumen serta dapat diakses oleh mereka secara ekonomis.

3. Sifat Penyelenggaraan Makanan Institusi

- a. Penyelenggaraan makanan yang bersifat komersial, adalah penyelenggaraan makanan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan, yang termasuk kedalam sifat komersial yaitu usaha jasa boga, kantin, kafetaria, dan warung makan.
- b. Penyelenggaraan makanan yang bersifat non komersial
Penyelenggaraan makanan yang bersifat non komersial, adalah penyelenggaraan makanan yang tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan, yang termasuk kedalam sifat non komersial yaitu rumah sakit, asrama, panti asuhan, barak militer (Nurjaya et al., 2020).

B. Catering

Menurut Warsitaningsih (2010: 25), catering berasal dari kata cater yang berarti melayani makanan. Biasanya, dilakukan untuk acara pesta, misalnya pesta pernikahan, ulang tahun, dan syukuran. Menurut Purwati (2000:2), catering adalah suatu usaha dibidang jasa dalam hal menyediakan atau melayani permintaan makanan, untuk berbagai macam keperluan. Jadi, catering merupakan usaha boga yang melayani konsumen dalam porsi yang banyak dan biasanya melayani untuk acara tertentu. Menurut Warsitaningsih (2010: 29), pada dasarnya usaha catering dibagi menjadi dua yaitu :

1. Inside catering

Inside Catering yaitu pemesanan makanan atau minuman yang dilakukan di tempat makanan itu dimasak, misalnya restoran, hotel, dan kereta api.

2. Outside catering

Outside Catering yaitu pemesanan makanan atau minuman yang dibawa dari tempat pembuatannya ke tempat si pemesan, misalnya pelayanan rantangan, resepsi pernikahan, syukuran, dan arisan.

C. Personal Hygiene

1. Pengertian Personal Hygiene

Personal hygiene berasal dari Bahasa Yunani, personal berarti perorangan dan hygiene berarti sehat. Personal hygiene adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto dan Wartinah, 2014).

2. Prinsip Personal Hygiene

Peran penjamah makanan sangat penting dan merupakan salah satu faktor dalam penyediaan makanan atau minuman yang memenuhi syarat kesehatan. Personal hygiene dan perilaku sehat penjamah makanan harus diperhatikan. Seorang penjamah makanan harus bertanggung bahwa sanitasi makanan adalah pandangan hidupnya, serta menyadari pentingnya sanitasi makanan, hygiene perorangan dan mempunyai kebiasaan bekerja, minat maupun perilaku sehat (WHO, 1996).

WHO 1996 menyebutkan penjamah makanan menjadi penyebab potensial terjadinya kontaminasi makanan apabila:

- a. Memakai perhiasan.
- b. Batuk, bersin maka akan menyebabkan bakteri.
- c. Menderita penyakit tertentu.
- d. Akan menyebabkan kontaminasi silang apabila setelah memegang sesuatu kemudian menyajikan makanan.
- e. Kulit, tangan, jari-jari, dan kuku banyak mengandung bakteri kemudian kontak dengan makanan.

3. Tujuan Personal Hygiene

Kebersihan harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang, terutama kebersihan penjamah makanan karena berpengaruh pada keamanan makanan. Personal hygiene atau dapat disebut dengan hygiene perseorangan adalah upaya dari diri seseorang dalam menjaga kebersihan dirinya (Padang, 2021). Tujuan personal hygiene adalah:

- a. Meningkatkan derajat kesehatan seseorang.
- b. Memerbaiki personal hygiene yang kurang.
- c. Pencegahan terhadap penyakit.
- d. Memelihara kebersihan. Meningkatkan rasa percaya diri.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene

a. Body Image

Body image adalah konsep seseorang tentang penampilan fisiknya dan kebersihan sangat dipengaruhi oleh gambaran individu terhadap dirinya. Personal hygiene yang baik akan sangat berpengaruh terhadap citra tubuh seseorang.

b. Status Ekonomi

Untuk menjaga kebersihan diperlukan biaya untuk membersihkan diri, sehingga dengan adanya status social ekonomi yang rendah akan mengesampingkan perawatan diri dan mengakibatkan personal hygiene mereka kurang.

c. Pengetahuan

Pengetahuan dalam personal hygiene sangat berpengaruh karena jika memiliki pengetahuan yang baik maka dapat meningkatkan kesehatan diri. Seringkali kondisi juga mendorong seseorang untuk meningkatkan personal hygiene.

d. Kebiasaan seseorang

Personal hygiene sendiri juga dipengaruhi oleh kebiasaan seseorang. Karena setiap orang memiliki pilihan kapan waktu untuk mandi, bercukur, atau menggunakan produk perawatan tubuh.

5. Pemeliharaan untuk Menjaga Personal Hygiene

Menurut Erlina Yuni (2015) mengatakan pemeliharaan personal hygiene diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Pemeliharaan dalam personal hygiene meliputi:

- a. Mandi adalah bagian yang sangat penting untuk menjaga kebersihan diri. Menurut Irianto (2007) urutan mandi yang benar adalah seluruh tubuh dicuci dengan sabun mandi, dan kemudian diberi buih sabun agar semua kotoran dan kuman yang melekat dapat lepas dari permukaan kulit. Kemudian, tubuh disiram sampai bersih dan digosok hingga wajah, kaki dan lipatan-lipatan.
- b. Membersihkan pakaian, pakaian yang kotor akan menghalangi seseorang untuk terlihat sehat dan segar walaupun seluruh tubuh sudah bersih. Banyak memakai pakaian yang menyerap keringat agar tubuh tidak berbau dan tidak menempel debu.
- c. Cuci tangan, tangan adalah anggota tubuh yang paling banyak berhubungan dengan apa saja. Kita menggunakan tangan untuk menjamah makanan setiap hari. Selain itu sehabis memegang sesuatu yang kotor atau mengandung kuman penyakit, dan tangan langsung menyentuh mata, hidung, mulut, makanan serta minuman. Hal ini dapat menyebabkan pemindahan sesuatu yang dapat berupa penyebab terganggunya kesehatan karena tangan merupakan perantara penularan kuman.

D. Penjamah Makanan

1. Pengertian Penjamah Makanan

Tenaga penjamah makanan merupakan orang yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan makanan yang akan diolah mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap penyajian ke konsumen. Peran penjamah makanan sangat penting dalam proses manajemen produksi makanan. Dan perlu diketahui penjamah makanan mempunyai banyak peluang untuk menularkan penyakit lewat makanan yang disajikan tentunya kebersihan diri dan kesehatan dari penjamah makanan merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan, Karena penjamah makanan merupakan salah satu faktor yang dapat mencemari bahan makanan baik dari segi fisik, kimia, maupun biologis (Jamaluddin, 2016).

Penjamah makanan ketika batuk atau bersin dapat menularkan kuman patogen ke dalam makanan, dengan cara lain seperti tangan penjamah makanan yang luka juga terdapat kuman pathogen yang akan pindah ke makanan jika mereka langsung memegang makanan tanpa menggunakan sarung tangan plastik. Kuman patogen dapat pindah ke makanan melalui tangan penjamah makanan yang tidak bersih, tidak mencuci tangan sesudah dari toilet, atau sebelum mengolah makanan (Merdekawati&Widiyanto,2017).

2. Syarat Hygiene Tenaga Penjamah Makanan

Syarat dan prinsip personal hygiene penjamah makanan penting diterapkan dalam menyediakan makanan untuk konsumen. Oleh karena itu, dibutuhkan syarat tenaga penjamah makanan yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Syarat Hygiene Penjamah Makanan

No	Parameter	Syarat
1.	Kondisi Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menderita penyakit mudah menular: batuk, pilek, influenza, diare, penyakit menular lainnya 2. Menutup luka (luka terbuka, bisul, luka lainnya)
2.	Kebersihan Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandi teratur dengan sabun dan air bersih 2. Menggosok gigi dengan pasta dan sikat gigi secara teratur, paling sedikit dua kali dalam sehari, yaitu setelah makan dan sebelum tidur 3. Membiasakan membersihkan lubang hidung, lubang telinga, dan sela-sela jari secara teratur 4. Mencuci rambut/keramas secara rutin dua kali dalam seminggu 5. Kebersihan tangan: kuku dipotong pendek, kuku tidak dicat atau kutek, bebas luka
3.	Kebiasaan Mencuci Tangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum menjamah atau memegang makanan 2. Sebelum memegang peralatan makan 3. Setelah meracik bahan mentah seperti daging, ikan, sayuran dan lain-lain 4. Setelah mengerjakan pekerjaan lain seperti bersalaman, menyetir kendaraan, memperbaiki peralatan, memegang uang dan lain-lain
4.	Perilaku Penjamah Makanan dalam Melakukan Kegiatan Pelayanan Makanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggaruk-garuk rambut, lubang hidung atau sela-sela jari /kuku, menutup mulut saat batuk dan bersin 2. Tidak merokok 3. Tidak meludah sembarangan diruang pengolahan makanan

Sumber: PGRS (2013)

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Penjamah Makanan

1. Pengetahuan

Dikutip dari Notoadmojo, 2010 Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimiliki oleh manusia yaitu mata, hidung, telinga dan sebagainya. Pada waktu penginderaan sampai dengan menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap objek dan intensitas perhatian. Seseorang memiliki intensitas atau tingkat yang berbeda-beda terhadap suatu objek dalam hal pengetahuan. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Banowati & Kurniasari, 2020). Menurut Budiman dan Riyanto (2013), adapun faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang sebagai berikut:

- a. Pendidikan, yaitu upaya perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pelatihan atau pembelajaran. Semakin tinggi pendidikan semakin cepat juga dalam menerima informasi.
- b. Informasi, informasi yang diterima seseorang juga memengaruhi pengetahuan seseorang apabila seseorang sering mendapatkan informasi maka tingkat pengetahuan seseorang akan bertambah.
- c. Pengalaman, sesuatu yang pernah dilakukan seseorang atau pengalaman yang diperoleh sebagai pembelajaran yang dapat dijadikan pengetahuan apabila dihadapkan dengan masalah yang sama.
- d. Usia, usia seseorang semakin dewasa maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga semakin meningkat.

2. Sikap

Dikutip dari Notoadmojo, 2012 sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap objek tertentu yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perhatian lainnya. Sikap merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek atau situasi tertentu yang disertai dengan perasaan dan memberikan dasar untuk berperilaku dalam cara yang dipilihnya. Menurut Allport sikap itu mempunyai 3 komponen pokok yang terdiri dari:

- a. Kepercayaan ide dan konsep terhadap suatu objek tertentu.
- b. Kehidupan emosional terhadap suatu objek tertentu.
- c. Kecenderungan untuk melakukan tindakan.

Dari ketiga komponen tersebut dapat membentuk sikap yang utuh. Pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi bersatu padu dalam menentukan sikap yang utuh. Adapun tingkatan sikap menurut Notoadmojo, 2012 yaitu :

- a. Menerima diartikan bahwa seseorang mau menerima objek yang diberikan.
- b. Merespon diartikan bahwa pada tingkat ini seseorang memberi jawaban terhadap objek yang diberikan.
- c. Menghargai diartikan bahwa seseorang memberikan nilai positif terhadap objek dan mengajak orang lain mendiskusikan suatu masalah yang diberikan.
- d. Bertanggung jawab diartikan pada tingkat ini seseorang mampu bertanggung jawab dan menerima resiko dari objek yang telah dipilihnya. Pada tingkat ini merupakan sikap tertinggi dalam tingkatan sikap seseorang untuk menerima objek tertentu.

3. Penerapan (tindakan)

- a. Praktik terpimpin (guided response) apabila individu melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada panduan yang digambarkan.
- b. Praktik mekanisme (mechanism) apabila individu melakukan sesuatu secara otomatis
- c. Praktik Adopsi (adoption) apa yang dilakukan individu tidak sekedar rutinitas, tetapi sudah memodifikasi tindakan yang berkualitas.

B. Edukasi

1. Pengertian Edukasi

Menurut Notoadmojo 2003, Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan adalah sebuah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Edukasi merupakan proses belajar dari yang memiliki pengetahuan sedikit menjadi memiliki banyak pengetahuan yang belum pernah kita ketahui sebelumnya. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan

manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa (Rapiasih et al., 2010).

2. Media Edukasi

Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur pesan-pesan kesehatan, media ini dibagi menjadi 3, yakni media cetak, media elektronik, dan media papan.

a. Media Cetak

Media cetak sebagai alat bantu menyampaikan pesan-pesan kesehatan sangat bervariasi, antara lain sebagai berikut :

- 1) Booklet, adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar.
- 2) Leaflet, adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar, atau kombinasi.
- 3) Flyer (selebaran), bentuknya seperti leaflet, tetapi tidak berlipat
- 4) Flip chart (lembar balik), media penyampaian pesan atau informasi kesehatan dalam bentuk lembar balik.
- 5) Rubik atau tulisan-tulisan pada surat kabar atau majalah yang membahas suatu masalah kesehatan, atau hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan.
- 6) Poster, adalah bentuk media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan, yang biasanya ditempel di tembok-tembok, di tempat-tempat umum, atau dikendaraan umum.

b. Media Elektronik

1) Televisi

Penyampaian pesan atau informasi kesehatan melalui media televisi dapat dalam bentuk sandiwara, sinetron, forum diskusi

atau tanya jawab sekitar masalah kesehatan, pidato (ceramah), TV Spot, kuis atau cerdas cermat, dan sebagainya.

2) Radio

Penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui radio juga dapat bermacam-macam bentuknya, antara lain obrolan (tanya jawab), sandiwara radio, ceramah, radio spot, dan sebagainya.

3) Video

Penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan dapat melalui video.

4) Slide

Slide juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi-informasi kesehatan.

5) Film Strip

Film Strip juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan.

c. Media papan Billboard

Papan (Billboard) yang dipasang di tempat umum dapat diisi dengan pesan atau informasi kesehatan. Media papan di sini juga mencakup pesan yang ditulis pada lembaran yang ditempel pada kendaraan umum (bus dan taksi).

d. Poster

Poster adalah sebuah pesan singkat dalam bentuk gambar dengan tujuan untuk memengaruhi agar seseorang bertindak akan sesuatu hal. Poster tidak dapat memberi pelajaran dengan sendirinya, karena keterbatasan kata. Poster lebih cocok kalau diperuntukkan sebagai tindak lanjut dari suatu pesan yang sudah disampaikan. Dengan demikian, poster bertujuan untuk mengarahkan pembaca ke arah tindakan tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Pada umumnya sebuah poster berupa lembaran kertas dengan ukuran tertentu, berisi tulisan dan gambar. Poster dapat dibuat dengan tangan secara langsung, teknik sablon (screen printing) dan offset (cetak mesin), dalam warna hitam putih dan penuh warna. (Sandra et al., 2016)

Perbedaan mendasar poster dengan media promosi lainnya adalah poster dibaca orang yang sedang bergerak, mungkin sedang berkendara atau berjalan kaki. Sedangkan brosur, booklet, flyer dirancang untuk dibaca secara khusus, mungkin duduk atau sesaat sambil berdiri. Karena itu poster harus dapat menarik perhatian pembacanya seketika, dan dalam hitungan detik, pesannya harus dimengerti. Poster digunakan untuk berbagai macam keperluan, tetapi biasanya hanya menyangkut satu dari empat tujuan meliputi; mengumumkan atau memperkenalkan suatu acara, mempromosikan layanan atau jasa, menjual suatu produk, dan membentuk sikap atau pandangan.

Poster harus mampu menyampaikan informasi atau pesan pada pendengar yang sedang sibuk, hanya dalam waktu beberapa detik. Karena waktu baca begitu singkat dan dalam situasi sibuk, maka harus memilih salah satu informasi untuk dijadikan elemen kunci, yaitu elemen yang paling dominan dan memiliki daya pikat (eye-catching) paling kuat. Kemudian elemen-elemen yang lain mendukung elemen kunci tersebut sehingga secara keseluruhan tampak menyatu, seimbang dan harmonis. Fungsi utama poster adalah mengundang perhatian dan memberi informasi secepat mungkin karena hanya dibaca sekilas. Jika terdapat banyak informasi yang harus disampaikan lewat poster, harus menyisakan ruang kosong (whitespace) yang tidak diisi poster maupun teks. Secara visual, bidang kosong dapat memberi kelegaan pada mata untuk istirahat dan sekaligus menonjolkan pesan utamanya.

Poster juga memiliki kelebihan, yaitu harganya terjangkau oleh seorang promotor. Media poster memvisualisasikan pesan, informasi atau konsep yang ingin disampaikan kepada pembaca. Poster menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi. Kelebihan yang dimiliki poster juga dapat menarik perhatian kalayak ramai dan dapat berdiri sendiri (ditempel). Selain kelebihan ada juga kekurangan poster yaitu media ini tetap diperlukan dalam keahlian bahasa dan ilustrasi dalam membuat poster, dapat menimbulkan salah tafsir dari kata atau simbol yang singkat, membutuhkan proses penyusunan dan penyebaran yang kompleks dan membutuhkan

waktu yang relatif lama dan jenis bahan yang digunakan biasanya mudah sobek, sehingga informasi yang diterima tidak lengkap (Yusandika et al., 2018).